

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DENGAN AKTIVITAS WINDOW SHOPPING TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI MIPA DI UPT SMAN 3 SINJAI KABUPATEN SINJAI

A. Jusriana¹
Zaqia Musdalifa²
Muhammad Qaddafi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: andi.jusriana@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine differences in learning outcomes between students who are taught using the Two Stay Two Stray learning model with Window Shopping Activities and students who are taught using the Direct Instruction learning model. This study uses a quasi-experimental research design with a nonequivalent control group design. The sample was selected through simple random sampling, the instruments used were learning outcomes tests and observation sheets. The results of data analysis with descriptive analysis showed that the experimental class learning outcomes were in the Medium category (range of values 76-83) with a value of 80. The learning outcomes of the control class were in the Low category (range of values 75) with a value of 62.7. While the inferential analysis obtained a significant value of $0.049 < 0.05$, indicating that H_0 is rejected and H_a is accepted. So it can be concluded that there are differences in physics learning outcomes between students who are taught with the Two Stay Two Stray Type Cooperative learning model with Window Shopping Activities and students who are taught with the Direct Instruction learning model.

Keywords: Learning outcomes, Two Stay Two Stray, Window Shopping

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray dengan Aktivitas Window Shopping dan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran Direct Instruction. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi experiment dengan desain penelitian nonequivalent control group design. Pemilihan sampel melalui simple random sampling, instrumen yang digunakan berupa tes hasil belajar dan lembar observasi. Hasil analisis data dengan analisis deskriptif diperoleh hasil belajar kelas eksperimen berada pada kategori Sedang (rentang nilai 76-83) dengan nilai 80. Hasil belajar kelas kontrol berada pada kategori Rendah (rentang nilai ≤ 75) dengan nilai 62,7. Sedangkan analisis inferensial diperoleh nilai signifikan $0,049 < 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray dengan Aktivitas Window Shopping dan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran Direct Instruction.

Kata Kunci: Hasil belajar, Two Stay Two Stray, Window Shopping

1) PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan untuk memperoleh kecakapan baik dari segi ilmu pengetahuan maupun segi karakter. Dengan ini diharapkan mampu membentuk pribadi manusia yang bernilai dan bermanfaat untuk kehidupannya. Sehingga pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar bagi setiap manusia. Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim maupun muslimah. Sebagaimana pula firman Allah SWT mengenai keutamaan bagi orang yang menuntut ilmu dalam QS. Al- Mujadilah/ 58:11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَسَّخُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Terjemahannya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam dunia Pendidikan, pembelajaran yang dilaksanakan di Indonesia sekarang ini mengacu pada pembelajaran kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan adanya peningkatan dan keseimbangan *softskill* dan *hardskill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 lebih bersifat tematik *intregative* dalam semua mata pelajaran (Fadillah, 2014:16).

Untuk itu sekolah sebagai salah satu forum pendidikan formal yang memiliki komponen diantaranya kurikulum, peserta didik, guru, evaluasi, sarana dan prasarana, pendekatan, metode, strategi, teknik mengajar dan model pembelajaran diharapkan mampu menjadikan proses pembelajaran akan berjalan lancar apabila didukung oleh seluruh komponen tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung (Surakhmad, 2000:31). Proses pembelajaran yang berjalan dengan lancar dapat dengan mudah mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan yakni menciptakan peserta didik yang berkarakter baik dan tercermin dengan prestasi peserta didik yang lebih baik. Terlebih pembelajaran di sekolah tidak hanya berpusat pada satu bidang ilmu melainkan banyak cabang ilmu yang sangat bermanfaat untuk peserta didik dimasa mendatang, salah satunya cabang ilmu fisika.

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran pokok di Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya bagi peserta didik yang mengambil jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA). Pembelajaran fisika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang mengamati tentang gejala-gejala atau fenomena yang berhubungan dengan benda-benda di sekitar. Fisika juga merupakan pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir peserta didik yang berkualitas karena langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menjumpai fenomena-

fenomena yang berhubungan dengan ilmu fisika. Menurut Syihab Ikbal (2021:41), tujuan utama fisika adalah mencari sejumlah hukum-hukum dasar yang mengatur berbagai fenomena alam dan menggunakan hukum-hukum tersebut untuk mengembangkan teori-teori yang dapat memprediksi hasil-hasil percobaan selanjutnya.

Hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah kemudian diukur untuk menunjukkan seberapa besar keberhasilan tujuan pendidikan itu sendiri bisa tercapai dengan melihat gambaran prestasi peserta didik. Salah satu cara yang dapat digunakan sehingga dapat mengembangkan hasil belajar peserta didik ialah dengan menggunakan model pembelajaran yang dirancang sebagai cara yang dipakai untuk mengaplikasikan strategi yang telah dibuat dalam bentuk aktivitas yang nyata untuk memperoleh target (kompetensi) pembelajaran dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di SMAN 3 Sinjai dengan salah satu tenaga pendidik khusus mata pelajaran Fisika yaitu ibu Nurhayati Yusuf dan beberapa peserta didik (Nurul, Rifqy, Faisal, Wan Syadiya, dan Mutia), diperoleh hasil bahwa masih banyak peserta didik yang menganggap pembelajaran fisika merupakan salah satu mata pelajaran tersulit terutama pada penguasaan rumus-rumus dan penggunaannya dalam soal. Hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik setelah dilakukan ulangan, sekitar 80% dari peserta didik memperoleh nilai yang belum mencapai KKM yaitu 75, nilai yang diperoleh kurang dari nilai KKM tersebut sehingga masih harus mengikuti ujian remedial. Selain itu juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang kurang kreatif sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran terutama dimasa pandemik, yang mengharuskan kegiatan pembelajaran di kelas dibatasi. Hal ini terlihat pada suasana kelas yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik cenderung pasif dan apabila diminta untuk mengajukan pendapat atau menjawab pertanyaan tampak ragu-ragu saat akan mengeluarkan pendapatnya bahkan ada yang memilih diam saja.

Berdasarkan kondisi di atas, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat membangkitkan suasana kelas seperti menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik dapat aktif mengeluarkan pendapat dan menemukan konsepnya sendiri, dengan ini peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Dengan Aktivitas *Window Shopping* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIPA Di UPT SMAN 3 Sinjai Kabupaten Sinjai”.

Adapun tujuan penelitian ini untuk: (1) mengetahui hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA 3 Sinjai yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan aktivitas *Window Shopping*; (2) mengetahui hasil belajar fisika peserta didik kelas XI SMA 3 Sinjai yang tidak diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan aktivitas *Window Shopping (Direct Intruction)*; (3) mengetahui perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan

aktivitas *Window Shopping* dan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Direct Instruction* kelas XI MIPA di UPT SMAN 3 Sinjai.

2) METODE

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMAN 3 Sinjai pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas XI MIPA UPT SMAN 3 Sinjai yang terdaftar pada tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 75 orang peserta didik yang terdiri dari tiga kelas. Sampel adalah banyaknya peserta didik dari beberapa populasi yang dipilih oleh peneliti sebagai sampel dengan menggunakan metode teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang telah dipikirkan oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *simple random sampling*. Sugiyono (2017) menyatakan *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel secara sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sampel yang diambil adalah sebanyak 50 orang peserta didik yang terdiri atas dua kelas.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design*. Adapun rancangannya adalah dengan membagi sampel penelitian menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Treatment Group	O ₁	X	O ₂
Control Group	O ₃	-	O ₄

(Sugiyono, 2017, 116)

Keterangan:

O₁ dan O₃ : Pengetahuan awal peserta didik.

X : Perlakuan peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan aktivitas *Window Shopping*

O₂ dan O₄ : Pengetahuan akhir peserta didik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar peserta didik. Tes ini digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah perlakuan. Tes ini disusun dalam tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda yang terdiri dari 5 (lima) item pilihan untuk setiap butir soal, yaitu A, B, C, D dan E. Setiap soal hanya memiliki satu pilihan jawaban yang benar, jika peserta didik menjawab benar akan mendapatkan skor 1 (satu) dan jika salah mendapatkan skor 0 (nol). Tes hasil belajar disusun berdasarkan indikator hasil belajar pada aspek kognitif C1, C2, C3 dan C4. Pre test digunakan untuk mengetahui tingkat hasil belajar peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Sementara untuk post test digunakan untuk mengukur tingkat hasil belajar peserta didik setelah diberi perlakuan

berupa penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray dengan aktivitas Window Shopping dan model pembelajaran Direct Intruction.

3) HASIL TEMUAN

Analisis Deskriptif Hasil Belajar

Hasil belajar fisika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan aktivitas Window Shopping Kelas Eksperimen (XI MIPA 3)

Kelas Eksperimen pada penelitian ini, setelah diberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik selanjutnya diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan aktivitas *Window Shopping* dan diberikan *post-test* untuk mengetahui hasil belajar fisika peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan aktivitas *Window Shopping*. Adapun hasil analisis deskriptif kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N	25	25
Maksimum	60	93
Minimum	13	67
Mean	35,2	82,13
Standar Deviasi	13,87	8,06
Variansi	192,38	64,96

Berdasarkan hasil analisis pada table 1, pada peserta didik kelas eksperimen, nilai maksimum sebelum diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan aktivitas *Window Shopping* adalah 60 dan nilai minimum adalah 13. Rata-rata yang diperoleh sebesar 35,2 dengan standar deviasi 13,87 dan diperoleh variansi sebesar 192,38. Hal ini menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean yang berarti penyebaran data mendekati nilai rata-rata dan bersifat homogen. Sedangkan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan aktivitas *Window Shopping*, nilai maksimum hasil belajar peserta didik adalah 93 dan nilai minimum adalah 67. Rata rata yang diperoleh sebesar 82,13 dengan standar devisi sebesar 8,06 dan variansi diperoleh sebesar 64,96. Hal ini menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean yang berarti penyebaran data mendekati nilai rata-rata dan bersifat homogen. Dari hasil analisis deskriptif yang diperoleh, maka hasil belajar peserta didik dikategorikan berdasarkan dari nilai yang diperoleh pada tabel berikut:

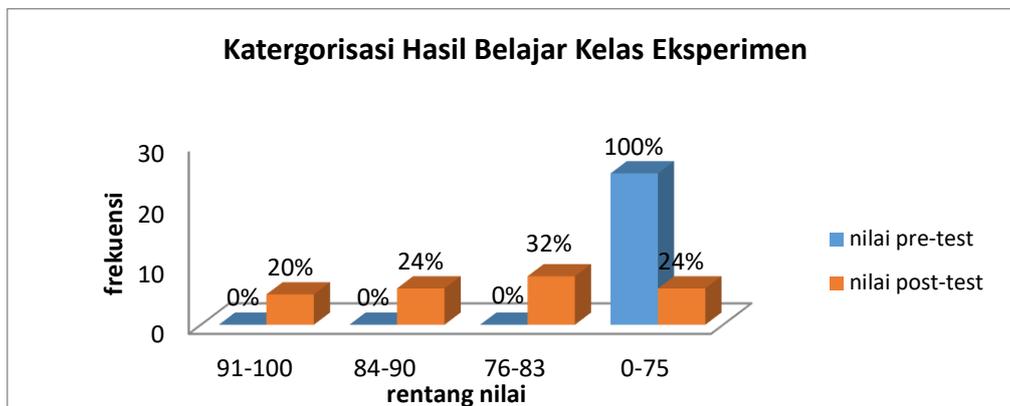
Tabel 2. Kategorisasi Hasil Belajar Fisika Kelas Eksperimen

No	Rentang Nilai	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Kategori
		F	%	F	%	

1	0-75	25	100	6	24	Rendah
2	76-83	0	0.00	8	32	Sedang
3	84-91	0	0.00	6	24	Tinggi
4	92-100	0	0.00	5	20	Sangat Tinggi
Jumlah		25	100	25	100	

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka dapat diperoleh sebaran nilai hasil belajar peserta didik kelas eksperimen sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran tipe TSTS dengan aktivitas *Window Shopping*. Sebelum diterapkan model pembelajaran, diperoleh bahwa semua peserta didik yaitu sebanyak 25 orang berada pada kategori Rendah dengan presentase 100%. Sedangkan setelah diterapkan model pembelajaran tipe TSTS dengan aktivitas *Window Shopping* pada peserta didik, terdapat 6 orang peserta didik pada kategori rendah dengan presentase 24%, 8 orang pada kategori sedang dengan presentase 32%, 6 orang pada kategori tinggi dengan presentase 24% dan 5 orang pada kategori sangat tinggi dengan presentase 20% dari jumlah peserta didik sebanyak 25 orang. Dari tabel 2 kategorisasi hasil belajar peserta didik kelas eksperimen (XI MIPA 3) sebelum dan setelah diberikan perlakuan dapat digambarkan pada histogram kategorisasi berikut ini:

Figur 1. Kategorisasi Hasil Belajar Fisika Kelas Eksperimen



Berdasarkan histogram pada gambar 4.1 dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar peserta didik paling banyak berada pada kategori Sedang dengan rentang nilai 76 – 83.

Hasil belajar fisika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran Direct Intruction Kelas Kontrol (XI MIPA 1)

Kelas kontrol (XI MIPA 1) pada penelitian ini, setelah diberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik selanjutnya diberikan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran *Direct Instruction* menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab selanjutnya diberikan *post-test* untuk mengetahui hasil belajar fisika peserta didik setelah diterapkannya pembelajaran *Direct Instruction* dengan menggunakan metode ceramah dan metode tanya jawab.

Adapun hasil analisis deskriptif kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Kelas Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N	25	25
Maksimum	60	87
Minimum	13	40
Mean	28,92	75,04
Standar Deviasi	20,609	12,7
Variansi	424,731	161,29

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3, pada peserta didik kelas kontrol, nilai maksimum sebelum diterapkan model pembelajaran adalah 60 dan nilai minimum adalah 13. Rata-rata yang diperoleh sebesar 28,92 dengan standar deviasi 20,609 dan diperoleh variansi sebesar 424,731. Hal ini menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean yang berarti penyebaran data mendekati nilai rata-rata dan bersifat homogen. Sedangkan setelah diterapkan model pembelajaran, nilai maksimum hasil belajar peserta didik adalah 87 dan nilai minimum adalah 40. Rata rata yang diperoleh sebesar 75,04 dengan standar deviasi sebesar 12,7 dan variansi diperoleh sebesar 161,29. Hal ini menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean yang berarti penyebaran data mendekati nilai rata-rata dan bersifat homogen. Dari hasil analisis deskriptif yang diperoleh, maka hasil belajar peserta didik dikategorikan berdasarkan dari nilai yang diperoleh pada tabel berikut:

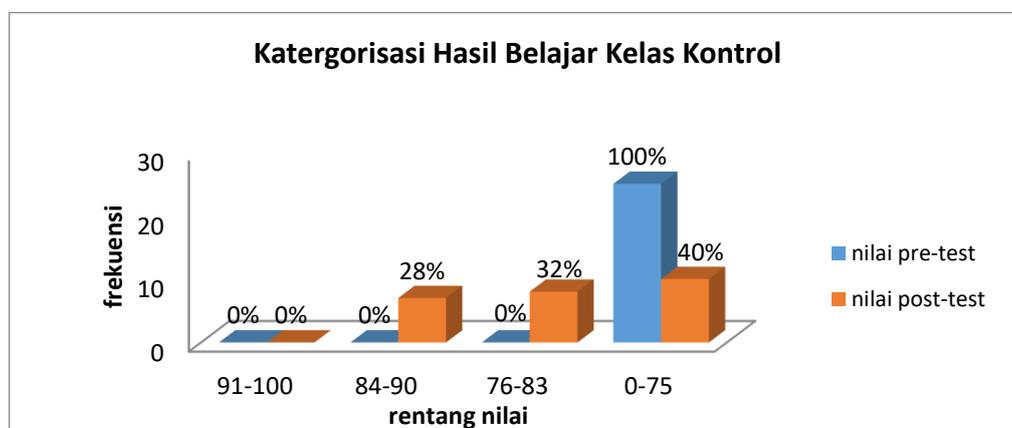
Tabel 4. Kategorisasi Hasil Belajar Fisika Kelas Kontrol

No	Rentang Nilai	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Kategori
		F	%	F	%	
1	0-75	25	100	10	40	Rendah
2	76-83	0	0.00	8	32	Sedang
3	84-91	0	0.00	7	28	Tinggi
4	92-100	0	0.00	0	0	Sangat Tinggi
Jumlah		25	100	25	100	

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka dapat diperoleh sebaran nilai hasil belajar pada peserta didik kelas kontrol sebelum dan setelah diterapkan model pembelajaran tipe TSTS dengan aktivitas *Window Shopping*. Sebelum diterapkan model pembelajaran, diperoleh bahwa seluruh peserta didik yaitu sebanyak 25 orang peserta didik berada pada kategori rendah dengan presentase 100%, Sedangkan setelah diterapkan model pembelajaran tipe TSTS dengan aktivitas *Window Shopping* pada peserta didik, terdapat 10 orang pada kategori rendah dengan presentase 40% , 8 orang pada kategori sedang dengan presentase 32%, dan 7 orang pada kategori tinggi dengan presentase 28% dari jumlah peserta didik sebanyak 25 orang.

Dari tabel 4 kategorisasi hasil belajar peserta didik kelas kontrol (XI MIPA 1) sebelum dan setelah diberikan perlakuan dapat digambarkan pada histogram kategorisasi berikut ini:

Figur 2. Kategorisasi Hasil Belajar Fisika Kelas Kontrol



Berdasarkan histogram pada gambar 2 dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar peserta didik paling banyak berada pada kategori rendah dengan rentang nilai 0–75.

Analisis Inferensial

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data-data hasil belajar fisika kelas eksperimen yang diperoleh berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Shapiro Wilk* pada taraf 0,05. Berdasarkan pengujian normalitas dengan menggunakan program *IBM SPSS*, diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Hasil belajar fisika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan aktivitas *Window Shopping* Kelas Eksperimen (XI MIPA 3)

Tabel 5. Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kelas Eksperimen	.183	25	.030	.912	25	.033
Posttest Kelas Eksperimen	.167	25	.069	.910	25	.031

Berdasarkan tabel 5 di atas, pada uji normalitas hasil belajar fisika kelas eksperimen pada kolom *Shapiro-Wilk* untuk data *pre-test* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,033. Nilai signifikan ini lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *pre-test* hasil belajar fisika peserta didik sebelum diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan aktivitas *Window Shopping* tidak berdistribusi normal. Sedangkan pada kolom *Shapiro-Wilk* untuk data *post-test* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,031. Nilai signifikan ini lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0,05) sehingga

dapat disimpulkan bahwa nilai *post-test* hasil belajar fisika peserta didik setelah diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan aktivitas *Window Shopping* tidak berdistribusi normal.

b. Hasil belajar fisika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction Kelas Kontrol (XI MIPA 1)*

Tabel 6. Uji Normalitas Data Kelas Kontrol

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Kelas Kontrol	.215	25	.004	.896	25	.015
Posttest Kelas Kontrol	.252	25	.000	.837	25	.001

Berdasarkan tabel 6 di atas, pada uji normalitas hasil belajar fisika materi Suhu, kalor dan pemuaiian kelas kontrol pada kolom *Shapiro-Wilk* untuk data *pre-test* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,015. Nilai signifikan ini lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *pre-test* hasil belajar fisika peserta didik sebelum diajar menggunakan menggunakan pembelajaran *Direct Instruction* tidak berdistribusi normal. Sedangkan pada kolom *Shapiro-Wilk* untuk data *post-test* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,001. Nilai signifikan ini lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *post-test* hasil belajar fisika peserta didik setelah diajar menggunakan pembelajaran *Direct Instruction* tidak berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat maka analisis dilanjutkan dengan pengujian hipotesis statistik non parametrik. Pengujian hipotesis bertujuan untuk membuktikan kebenaran atau menjawab hipotesis yang dipaparkan pada penelitian ini. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji *Mann Whitney* karena sampel yang digunakan tidak terdistribusi normal. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS 25 for windows diperoleh bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima atau terbukti. Hasil tersebut dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Test Statistics ^a	
	Hasil Belajar Fisika
Mann-Whitney U	214.000
Wilcoxon W	539.000
Z	-1.966
Asymp. Sig. (2-tailed)	.049

Dari tabel 7 pada baris Z diperoleh nilai Zhitung sebesar 1,966. Nilai Z_{tabel} diperoleh dari nilai tabel Z yang berada pada nilai $\alpha = 0,05$ (Sig 0,05) yaitu 1,960. Sehingga nilai Zhitung > Ztabel, menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Kemudian, dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) nilai yang diperoleh sebesar 0,049. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan pula bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan aktivitas *Window Shopping* dengan peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

4) PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fisika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan aktivitas *Window Shopping* dan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*. Dapat dilihat dari nilai rata-rata posttest kedua kelas tersebut, yaitu pada kelas eksperimen (XI MIPA 3) dengan rata-rata 82,13 dan untuk kelas kontrol (XI MIPA 1) dengan rata-rata 75,04. Hal ini dibuktikan dengan uji *Mann Whitney* di mana nilai $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan aktivitas *Window Shopping* dan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

Dari data hasil belajar fisika peserta didik di mana menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan aktivitas *Window Shopping* berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar fisika peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan aktivitas *Window Shopping* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menganut sistem *student center*. Peserta didik diarahkan untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan menyimak materi yang dijelaskan oleh temannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan aktivitas *Window Shopping* merupakan alternatif pengajaran bagi tenaga pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan menjadikan peserta didik merasa nyaman dan lebih termotivasi untuk belajar. Model pembelajaran ini dilaksanakan secara berkelompok dengan beberapa ketentuan yaitu setiap kelompok terdiri dari empat orang peserta didik yang diberikan topik materi yang berbeda dan ditugaskan untuk merancang sebuah karya yang menarik mencakup materi yang diberikan. Kemudian peserta didik dibagi menjadi dua peran dan harus bertanggung jawab terhadap peran yang diambil. Dua orang peserta didik berperan sebagai anggota *Stay* yang bertugas

untuk menjaga *stand* dan memberikan informasi kepada anggota kelompok lain yang datang ke kelompoknya. Dua orang peserta didik yang lain berperan sebagai *Stray* yang bertugas mengunjungi *stand* kelompok lain untuk mencari informasi.

Kelebihan model pembelajaran ini adalah setiap peserta didik dapat berperan aktif, meningkatkan keterampilan komunikasi dan bersosialisasi, melatih keberanian serta tanggung jawab masing-masing peserta didik terhadap peran yang mereka ambil dalam kelompoknya. Adapun kelemahan dari model pembelajaran ini adalah waktu yang dibutuhkan relatif cukup lama dan beberapa peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok (Yogaswara, 2012).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan aktivitas *Window Shopping* selain meningkatkan keaktifan peserta didik, meningkatkan minat, meningkatkan pemahaman konsep, juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan bersosialisasi peserta didik, sehingga hasil belajar fisika peserta didik pun dapat meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ovilia (2017), yang mengemukakan bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran tipe TSTS menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mampu melibatkan peserta didik aktif dalam pembelajaran dan bekerjasama dengan baik. Sehingga hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkat. Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriakanti (2020), mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam hal ini hasil belajar juga akan meningkat.

5) KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Hasil belajar fisika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan aktivitas *Window Shopping* berada pada kategori Sedang, dengan nilai persentase tertinggi hasil belajar peserta didik sebesar 32% yang berada pada interval nilai 76-83, dengan nilai rata-rata kelas yaitu 82,13; (2) Hasil belajar fisika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Direct Intruction* berada pada kategori Rendah, dengan nilai persentase tertinggi hasil belajar peserta didik sebesar 40% yang berada pada interval nilai < 75, dengan nilai rata-rata kelas yaitu 75,04; dan (3) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan aktivitas *Window Shopping* dan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Direct Intruction* kelas XI MIPA UPT SMAN 3 Sinjai. Perbedaan peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* dengan aktivitas *Window Shopping* berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar fisika peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dengan aktivitas *Window Shopping* diharapkan dapat digunakan oleh pihak sekolah terutama guru atau pihak lain dalam proses pembelajaran untuk materi

yang berbeda dan kelas yang berbeda. Proses pembelajaran dengan model ini sangat membantu peserta didik untuk saling bertukar informasi dan pemahaman mereka dalam membahas dan menganalisis materi.

REFERENSI

- Apriakanti, D, Kusuma, M., dan Nurhayati, M. (2020). *The Effectiveness of Two Stay Two Stray (TSTS) Cooperative Learning Model in Improving Students 'Critical Thinking Skills*. *Journal of Science Education Research* 4 (1): 40–43.
- Departemen Agama RI. (2014). *Alquran Transliterasi Al-Jadid*. Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Fadillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI SMP/MTs Dan SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ikbal, Muh. Syihab. 2021. *Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Children Learning In Science (CLIS) Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya* 2 (4): 40–52.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. (2000). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Yogaswara. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X-1 SMA N 1 Purwosari Kompetensi Dasar Menganalisis Hidrosfer Semester Genap 2011/2012*. Skripsi Universitas Negeri Malang.